

RESISTANSITERHADAP FIKIH PATRIARKI
(Studi *Baḥthal-Masā'il* Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri
Se-Jawa Timur)

DISERTASI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Studi Islam**



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh
Moh Shofiyul Huda MF
NIM. F53416019

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh Shofiyul Huda MF
NIM : F53416019
Program : Doktor (S3)
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 8 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



Moh Shofiyul Huda MF

PERSETUJUAN

Disertasi berjudul “RESISTANSI TERHADAP FIKIH PATRIARKI (Studi *Bahth al-Masā’i* Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri Se-Jawa Timur)’ yang ditulis oleh Moh Shofiyul Huda MF, M.Ag. ini telah disetujui pada tanggal 11 Nopember 2019

Oleh

PROMOTOR



Prof. Dr. H. A. Yasid, MA, LL.M.

PROMOTOR



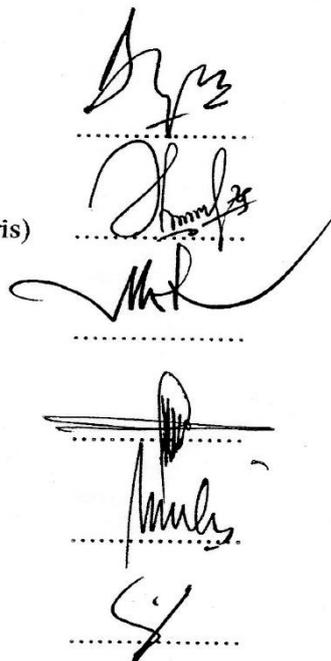
Dra. Hj. Wahidah Zein Br. Siregar, MA, Ph.D.

**PENGESAHAN TIM PENGUJI VERIFIKASI NASKAH
DISERTASI**

Disertasi berjudul “RESISTENSI TERHADAP FIKIH PATRIARKI (Studi
Baḥth al-Masā’il Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri (FMP3) Se-Jawa
Timur)” yang ditulis oleh Moh Shofiyul Huda MF, M.Ag. ini telah diuji
verifikasi naskah
pada tanggal 26 Nopember 2019

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. A. Yasid, MA, LLM. (Ketua)
2. Dra. Hj. Wahidah Zein Br. Siregar, MA, Ph.D. (Sekretaris)
3. Dr. H. Masruhan, M.Ag. (Anggota)
4. Dr. Sanuri, M.Fil.I. (Anggota)
5. Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, MAg. (Anggota)
6. Dr. Hj. Nur Lailatul Musyafaah, Lc, M.Ag. (Anggota)



Surabaya, 26 Nopember 2019
Ketua,



Prof. Dr. H. A. Yasid, MA, LLM.
NIP. 196710102006041001

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERTUTUP

Disertasi berjudul “RESISTANSI TERHADAP FIKIH PATRIARKI (Studi *Bahth al-Masā'il* Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri Se-Jawa Timur)” yang ditulis oleh Moh Shofiyul Huda MF, M.Ag. ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Tertutup pada tanggal 21 Januari 2020

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. (Ketua Penguji) 
2. Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I. (Sekretaris/Penguji) 
3. Prof. Dr. H. A. Yasid, MA, LLM. (Promotor/Penguji) 
4. Dra. Hj. Wahidah Zein Br. Siregar, MA, Ph.D (Promotor/Penguji) 
5. Prof. Dr. Muhammad Noor Harisudin, M.Fil.I. (Penguji Utama) 
6. Prof. Dr. H. Ahmad Zahro, MA. (Penguji) 
7. Dr. H. Masruhan, M.Ag. (Penguji) 

Surabaya, 17 02 2020
Ketua,

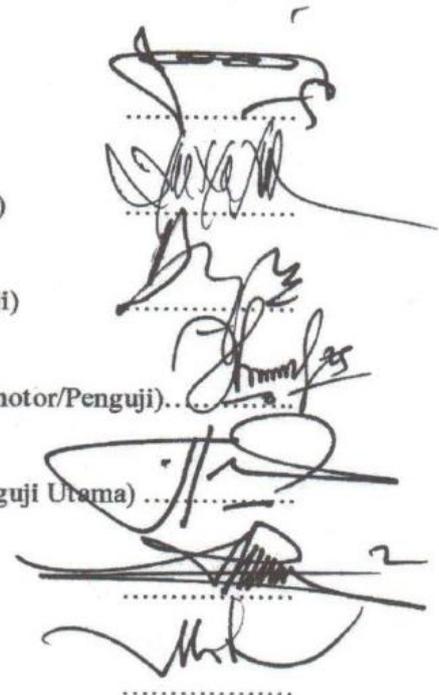

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

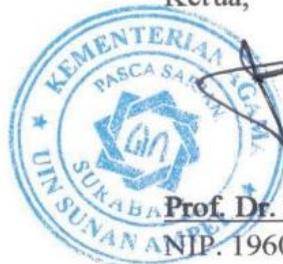
Disertasi berjudul “RESISTANSI TERHADAP FIKIH PATRIARKI (Studi *Baḥth al-Masā’il* Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri Se-Jawa Timur)” yang ditulis oleh Moh Shofiyul Huda MF, M.Ag. ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada tanggal 13 Maret 2020

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. (Ketua Penguji)
2. Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I. (Sekretaris/Penguji)
3. Prof. Dr. H. A. Yasid, MA, LL.M. (Promotor/Penguji)
4. Dra. Hj. Wahidah Zein Br. Siregar, MA, Ph.D (Promotor/Penguji).....
5. Prof. Dr. Muhammad Noor Harisudin, M.Fil.I. (Penguji Utama)
6. Prof. Dr. H. Ahmad Zahro, MA. (Penguji)
7. Dr. H. Masruhan, M.Ag. (Penguji)



Surabaya, 2020
Ketua,




Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

yang tidak memungkinkan mereka membangun pola hubungan yang sejajar dan berkeadilan.⁴⁴

Disamping mencerminkan adanya upaya pembentukan fikih perempuan, forum *Baḥth al-Masā'ih*FMP3 Jatimjuga berfungsi sebagai mediaresistensi terhadap wacana fikih yang patriarkis. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan teori resistansi yang digagas oleh James C. Scott.

Lewat teori resistansi atau perlawanan, James C. Scott bermaksud untuk memperlihatkan bahwa di dalam suatu situasi yang paling hegemonik sekalipun, kaum lemah, kaum minoritas, atau kaum yang didominasi tidak pernah betul-betul tunduk atau menyerah begitu saja kepada kemauan kelompok dominan, mereka juga melawan. Ia mengkritik konsep Marxist tentang kesadaran palsu (*false consciousness*) dan konsep Gramscian tentang hegemoni yang dipandang gagal melihat hadirnya perlawanan.⁴⁵

Menurut James C. Scott, perlawanan memuat tindakan-tindakan apapun yang dilakukan oleh pihak yang didominasi yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim yang dibuat oleh pihak yang mendominasi.⁴⁶Di dalam bukunya *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcript*, James C. Scott membawa keluar konsep perlawanannya dari dunia petani dan lingkungan agraris kepada arena kehidupan politik yang lebih luas. Mereka yang melawan dan dilawan dikategorikan ke dalam yang didominasi dan yang mendominasi.

⁴⁴ Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang Tak Terpikirkan tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*, 242-243.

⁴⁵ James C. Scott, *Domination and The Arts of Resistance: Hidden Transcripts* (New Haven and London: Yale University Press, 1990), 77-85.

⁴⁶ James C. Scott, *Senjata Orang-orang yang Kalah: Bentuk-bentuk Perlawanan Schari-hari Kaum Tani*, 382.

pendirian mereka terhadap fikih yang patriarkis, dan pengutaraan hasil-hasil penafsiran ulang terhadap fikih patriakhi secara kontekstual.

Jenis penelitian seperti ini mengharuskan peneliti ikut berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan *Baḥthal-Masā'il* dan hidup dekat dengan para kiai, bu nyai, ustadz, ustadzah, santri putri dan Pengurus Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri (FMP3) Se-Jawa Timur di lokasi sampel penelitian. Selain itu, peneliti juga dituntut untuk melakukan pemeriksaan secara cermat terhadap instrumen penelitian (*pedoman wawancara dan observasi*) terlebih dahulu, sebelum melakukan penggalan data di lokasi penelitian.

Oleh karena itu, data yang terkumpul dalam penelitian ini tidak bersifat numerik tetapi kaya akan pengutaraan tentang pandangan orang (kiai, bu nyai, ustadz, ustadzah, dan santri putri), hasil-hasil dialog dalam kegiatan *Baḥthal-Masā'il*, dan perbincangan-perbincangan para kiai, bu nyai, ustadz, ustadzah dan santri putri dalam kegiatan *Baḥthal-Masā'il* di Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri (FMP3) Se-Jawa Timur. Jenis data seperti ini hanya dapat diperoleh dengan membiarkan subyek (para kiai, bu nyai, ustadz, ustadzah, dan santri putri dan kegiatan *Baḥth al-Masā'i* Forum Masyawarah Pondok Pesantren Putri (FMP3) Se-Jawa Timur) memperlihatkan dirinya seperti apa adanya secara alamiah.⁶⁵

Sikap seperti ini telah diambil oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung sehingga data kualitatif yang terkumpul banyak diwarnai dengan

⁶⁵Penjelasan sifat data alamiah dalam penelitian kualitatif, lihat John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*, 206-249. dan Norman K. Denzim dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitatif Research*, 495-500.

deskripsi kata-kata lisan dari subyek pemberi informasi maupun kondisi obyektif dari kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Oleh karena itu, keseluruhan data yang diperoleh hanya bisa dianalisis secara kualitatif dan tidak menggunakan prosedur statistik.⁶⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan fikih, historis, dan sosiologis. Pendekatan fikih digunakan untuk mendeskripsikan proses pembentukan fikih perempuan di dalam *Baḥth al-Masā'il* FMP3 Jatim. Pendekatan historis digunakan untuk mendeskripsikan latar belakang historis pembentukan FMP3 Jatim. Sementara pendekatan sosiologis digunakan untuk menemukan realitas adanya resistansi para kiai, bu nyai, ustadz, ustadzah dan santri putri terhadap dominasi wacana fikih yang patriarkis di dalam *Baḥth al-Masā'il* FMP3 Jatim.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam suatu organisasi yang bernama Forum Masyarakat Pondok Pesantren Putri (FMP3) Se-Jawa Timur yang setiap tahun menyelenggarakan kegiatan *Baḥth al-Masā'il* secara bergiliran di setiap wilayah jaringannya. Pada tahun 2019, anggota forum ini berjumlah 127 pondok pesantren putri dan tersebar diseluruh Jawa Timur. Beberapa daerah yang termasuk didalamnya adalah Kota Kediri, Kabupaten Kediri, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Nganjuk, Jombang, Madiun, Ponorogo, Ngawi, Malang, Pasuruan,

⁶⁶Pendeskripsian tentang analisis data kualitatif secara mendalam, lihat Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), 27-136. dan Norman K. Denzim dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitatif Research*, 591-629.

forum ini banyak yang berasal dari daerah tersebut, dan e. Dua kegiatan *Baḥth al-Masā'il* tahunan terakhir (tahun 2018 dan 2019) diselenggarakan di Kabupaten Jombang dan Kabupaten Kediri. Dasar-dasar pertimbangan inilah yang sejauh ini dipandang peneliti mampu membantu peneliti dalam upaya penggalian data terkait dengan aspek historis, dinamika perkembangan, dan ketersediaan arsip dokumen.

3. Obyek Penelitian

Ada dua bentuk obyek penelitian yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, yaitu: a. Teks fikih patriarki yang terdapat pada hasil-hasil *Baḥth al-Masā'il* FMP3 Jatim b. Organisasi yang berbentuk Forum Masyawarah Pondok Pesantren Putri (FMP3) Se-Jawa Timur. Mengingat banyaknya jumlah teks fikih patriarki dan sebaran kegiatan *Baḥth al-Masā'il* Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri (FMP3) Se-Jawa Timur, maka teks fikih dan forum yang diteliti dibatasi pada teks fikih patriarki yang telah dibahas di 2 (dua) daerah sampel penelitian (Kabupaten Jombang dan Kabupaten Kediri), begitu juga dengan forum yang membahasnya.

Obyek penelitian tersebut diposisikan sebagai obyek material kajian selama penelitian, tetapi obyek serupa diluar daerah sampel penelitian juga difungsikan sama. Bedanya jika obyek penelitian di daerah penelitian diteliti dan dikaji secara langsung sedangkan obyek diluarnya dikaji berdasarkan dokumen yang tersedia. Oleh karena itu, keterlibatan langsung peneliti pada obyek penelitian tidak dilakukan disemua lokasi *Baḥth al-Masā'il* Forum Musyawarah

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu: wawancara, observasi, dan studi dokumen.⁶⁹ Ketiga teknik ini tidak dilakukan secara simultan (serentak) tetapi beriringan sesuai jenis dan kebutuhan data yang diperlukan. Ada jenis data yang digali dengan wawancara kemudian dilanjutkan dengan observasi dan begitu juga sebaliknya. Ada juga jenis data yang diperoleh dari studi dokumen kemudian diperdalam dengan wawancara dan observasi atau salah satu diantara keduanya.

a. Wawancara

Wawancara mendalam telah dilakukan dengan 18 informan yang berdomisili di empat lokasi sampel penelitian, yaitu Kota Kediri, Kabupaten Kediri, Blitar dan Jombang. Penyebaran wawancara dilakukan dengan informan di tempat dimana informan tinggal, yaitu 7 informan di Kota Kediri, 4 informan di Kabupaten Kediri, 3 informan di Kabupaten Blitar, dan 4 informan di Kabupaten Jombang. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan.

Proses wawancara berlangsung dalam suasana yang rilek, terbuka dan penuh keakraban. Seringkali dialog timbal balik terjadi untuk maksud saling memberi respon terhadap pandangan dan pendapat atas jawaban yang diberikan

⁶⁹Terkait deskripsi tentang teknik pengumpulan data secara lebih dalam, lihat John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*, 19-154, 205-249., Sanapiah Faisal, "Pengumpulan Data dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif", dalam *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, ed. Burhan Bungin, 64-82. dan Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, 495-500.

diarsipkannya. Selama proses penelitian, ada tiga level pengamatan yang telah dilakukan, yaitu: a. Level keorganisasian Forum Masyarakat Pondok Pesantren Putri (FMP3) Se-Jawa Timur, b. Level kehidupan sosial kiai, bu nyai, ustadz, ustadzah dan santri putri, dan c. Level pada saat dilangsungkannya kegiatan *Baḥthal-Masā'il*.

Selama proses observasi tersebut, peneliti berpedoman pada pedoman observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti juga melakukan wawancara spontan dan tidak terstruktur ketika proses observasi berlangsung untuk tujuan mengetahui secara lebih jelas terhadap obyek yang diamati.

Seluruh hasil observasi didokumentasikan ke dalam buku kerja observasi. Beberapa subyek observasi yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, direkam ke dalam file foto dan video. Seluruh informasi hasil observasi dan foto tersebut diberi label berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Pada akhirnya seluruh data hasil observasi tersebut digabungkan dengan data yang lain untuk menjadi bahan menjawab permasalahan dan tujuan penelitian.

c. Studi Dokumen

Peneliti juga melakukan penggalian data melalui studi dokumen. Studi dokumen telah dilakukan sebelum dan sesudah penelitian lapangan diselenggarakan. Studi dokumen sebelum penelitian lapangan dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum tentang fikihpatriarki dan bentuk keorganisasian Forum Masyarakat Pondok Pesantren Putri (FMP3) Se-Jawa

Timur. Sedangkan studi dokumen setelah penelitian lapangan dimaksudkan untuk menambah dan menyempurnakan persoalan resistansi yang dilakukan FMP3 Jatim terhadap dominasi fikihpatriarki yang dibahasnya.

Beberapa bentuk dokumen yang telah dikaji sebelum penelitian lapangan diantaranya adalah arsip teks fikihpatriarki di lokasi sampel penelitian, arsip kegiatan *Baḥthal-Masā'il* Forum Masyawah Pondok Pesantren Putri (FMP3) Se-Jawa Timur dari tahun 2003 sampai 2019, dan berbagai dokumen jurnal, hasil penelitian, buku-buku fikih perempuan yang terkait dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini. Sejauh ini, hasil kajian dokumen ini telah memberi informasi awal tentang fikih patriarki, bentuk-bentuk dominasinya, karakteristik kegiatan *Baḥthal-Masā'il* Forum Masyawah Pondok Pesantren Putri (FMP3) Se-Jawa Timur, dan bentuk-bentuk resistansi yang telah dilakukan baik secara individu, kelompok, maupun organisasi.

Setelah penelitian lapangan, studi dokumen dilanjutkan dengan kajian arsip-arsip yang dimiliki Forum Masyawah Pondok Pesantren Putri (FMP3) Se-Jawa Timur di lokasi sampel penelitian, khususnya arsip di tahun 2018 sampai 2019. Keseluruhan dokumen ini telah memberi gambaran lebih lengkap tentang bentuk dominasi fikihpatriarki, bentuk-bentuk resistansi yang terjadi, strategi resistansi yang dilakukan, dan hasil resistansi yang terlihat dalam kegiatan *Baḥthal-Masā'il* Forum Masyawah Pondok Pesantren Putri (FMP3) Se- Jawa Timur.

Sejauh ini, keseluruhan capaian hasil studi dokumen tersebut telah dapat membantu peneliti dalam upaya memperdalam dan mempertajam kajian

7. Analisis Data

Dalam penelitian ini, data hasil wawancara diperoleh dari 18 informan berupa jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti yang terkait dengan rumusan masalah, baik tentang organisasi FMP3 Jatim, para pihak yang terlibat dalam *Baḥthal-Masā'il* FMP3 Jatim, proses dan metode *Baḥthal-Masā'il*, dinamika yang terjadi dalam *Baḥthal-Masā'il*, maupun hasil-hasil *Baḥthal-Masā'il*. Data hasil observasi diperoleh melalui observasi pada pra kegiatan dan pada saat kegiatan *Baḥthal-Masā'il* FMP3 Jatim ke-21 di PP. Putri Al-Washoya Kertorejo Ngoro Jombang pada tanggal 28 Pebruari-1 Maret 2018 dan *Baḥthal-Masā'il* FMP3 Jatim ke-22 di PP. Putri Darussalamah Summersari Kencong Kepung Kab. Kediri pada tanggal 9-10 Januari 2019. Data hasil studi dokumen diperoleh dari hasil-hasil *Baḥthal-Masā'il* FMP3 Jatim dan referensi terkait, baik buku, jurnal, maupun hasil penelitian.

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini telah ditempuh dengan tiga tahap penganalisaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁷² Pada tahap reduksi data, keseluruhan data kualitatif dipilih melalui proses pemilihan, penyederhanaan, dan penyisihan. Tujuannya adalah untuk menemukan tema-tema yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Setelah tema-tema tersebut ditemukan dilanjutkan pada tahap penyajian data. Pada tahap ini, keseluruhan tema yang terkait tersebut dihubung-hubungkan

⁷²Terkait ragam proses analisis data, lihat Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). dan Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 89-116.

untuk menemukan tema yang menonjol dan rantai logis yang dibentuk. Tema-tema yang menonjol tersebut diklasifikasi dan dikategorisasi untuk menemukan satu tema utama di masing-masing permasalahan penelitian. Tema-tema utama ini kemudian diabstraksikan untuk tujuan memperoleh konteks dan temuan sementara dari masing-masing permasalahan. Temuan sementara ini selanjutnya diterka, diinterpretasi, dan disimpulkan untuk menemukan temuan keseluruhan penelitian dan menjawab semua permasalahan dan tujuan penelitian.

Prosedur analisis kualitatif telah dilakukan dalam keseluruhan proses penelitian. Prosedur ini telah berhasil membawa penelitian ini ke dalam satu temuan penting, yaitu terungkapnya bentuk dominasi teks fikihpatriarki dan bentuk-bentuk resistansi terhadapnya melalui kegiatan *Baḥthal-Masā'il* yang diselenggarakan oleh Forum Masyarakat Pondok Pesantren Putri (FMP3) Se-Jawa Timur.

Hasil temuan ini selanjutnya diverifikasi terus menerus dengan realitas empiris dan beberapa dokumen yang telah distudi, untuk tujuan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penting dalam keseluruhan penelitian. Sesuai dengan prinsip dalam analisis kualitatif, tahap ini merupakan tahap akhir dari keseluruhan metode analisis kualitatif. Setelah itu, proses penyajian hasil secara deskriptif dilakukan yang di dalamnya dilengkapi dengan tabel dan pandangan informan untuk memperjelas dan mempermudah keseluruhan hasil deskripsi penelitian.

8. Penyajian Hasil

Penyajian hasil merupakan tahap akhir dari keseluruhan tahap penelitian kualitatif. Sesuai kaidah dalam metode kualitatif, penyajian hasil disajikan secara deskriptif yang didalamnya disertakan pandangan-pandangan informan maupun tabel untuk tujuan mendukung dan mempermudah pemahaman dalam keseluruhan deskripsi. Selain itu, juga disertakan profil dan karakteristik Forum Masyarakat Pondok Pesantren Putri (FMP3) Se-Jawa Timur dan kegiatan *Baḥthal-Masā'il* untuk memperdalam pemahaman pembaca terhadap konteks penelitian. Semua dihadirkan secara alamiah melalui kutipan-kutipan wawancara dengan para informan dengan tanpa mengurangi nilai keobyektivitasannya.

I. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, pembahasan di dalam penelitian ini terbagi ke dalam 6 (enam) bab. Bab pertama memberi pengantar awal tentang berbagai pertimbangan mengapa penelitian ini dilakukan. Di latar belakang masalah diungkapkan berbagai fakta obyektif eksistensi *Baḥth al-Masā'if* FMP3 Jatim sebagai bentuk resistansi beberapa kiai, bu nyai, ustadz, ustadzah, dan santri putri terhadap dominasi wacana fikih yang patriarkis. Di samping identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, di bagian ini juga dijelaskan basis teori yang dijadikan sebagai pisau analisis untuk membaca data sekaligus yang akan didialogkan dengan hasil penelitian, yaitu fakta-fakta dominasi fikih patriarki dan resistansi terhadapnya.

Kerangka teori di sini difokuskan pada teori tentang resistansi menurut James C. Scott.

Bab kedua mengungkap eksistensi fikih yang cenderung patriarkis sebagai akibat dari pengaruh budaya yang patriarkis. Pada bagian ini juga dibahas adanya gugatan terhadap eksistensi fikih yang patriarkis dan tawaran untuk menghilangkan kekurangan fikih tersebut dengan upaya reaktualisasifikih menjadi fikih yang berkeadilan gender, yaitu dengan tawaran fikih perempuan. Sebagai implikasi dari tawaran tersebut, maka pada bagian ini juga dikaji hal yang terkait fikih perempuan yang dibangun untuk merekonstruksi fikih yang patriarkis. Pada bab ini juga dijelaskan tentang urgensi penggunaan teori resistansi (perlawanan) James C. Scott dalam penelitian ini.

Bab tiga mengungkap tentang eksistensi perempuan di dalam tradisi pesantren, eksistensi perempuan di dalam kitab-kitab yang dikaji di pesantren, dan tradisi pemberdayaan perempuan pesantren yang turut mendorong pendirian Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri (FMP3) Se-Jawa Timur sebagai bagian dari upaya pembentukan fikih perempuan oleh sebagian kalangan kiai, bu nyai, ustadz, ustadzah, dan santri putri.

Bab empat membahas tentang strategi pembentukan fikih perempuan pada Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri (FMP3) Se-Jawa Timur.

Bablima merupakan inti pembahasan dalam penelitian ini. Pada bagian ini dibahas realitas munculnya fenomena resistansi terhadap dominasi fikih patriarki di dalam *Baḥth al-Masā'ī*FMP3 Jatim.

B. Konstruksi Fikih Patriarki

Istilah fikih patriarki tampaknya masih terasa asing karena memang tidak pernah ditemukan di dalam literatur kitab-kitab fikih. Bahkan oleh beberapa kalangan istilah ini dianggap berkonotasi negatif karena diidentikkan dengan sebuah sistem aturan yang dikeluarkan oleh dan untuk kepentingan jenis kelamin tertentu. Jenis kelamin yang dimaksud adalah laki-laki sesuai dengan makna kata patriarki (*patriarch*) yang berarti kepala keluarga atau bapak.¹⁷ Dengan demikian, fikih patriarki adalah sebuah aturan fikih yang disandarkan kepada nilai-nilai yang berkembang di lingkungan bapak-bapak atau laki-laki.

Secara teoritis, istilah patriarki sebenarnya lebih dekat kepada disiplin sosiologi daripada teologi. Kalangan sosiolog menggunakan istilah patriarki memang untuk menggambarkan situasi masyarakat yang segala aturan kehidupannya didasarkan kepada peraturan pihak bapak (laki-laki).¹⁸ Akan tetapi, dalam perkembangannya, istilah patriarki tidak hanya berada di kawasan sosiologi tetapi juga di kawasan keilmuan lainnya. Istilah ini menjadi semakin terkenal setelah dihubungkan tidak hanya dengan konteks sosial, budaya, dan politik tetapi dengan sebuah penggambaran struktur masyarakat laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang dan tidak berkeadilan. Istilah ini dipergunakan untuk menunjuk suatu kondisi ketika patriarki bertindak sebagai standar atas yang lain, dalam hal ini perempuan. Kalangan feminis, misalnya, sering

¹⁷ Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000), 421. dan Kamla Bhasin, *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya dan Yayasan Kalyanamitra, 1996), 1-2.

¹⁸ Helen Tierney (ed.), *Women's Studies Encyclopedia: Views from the Sciences* (New York: Greenwood Press, 1989), I: 265-266.

rusuknya Adam as. Pemahaman semacam ini mengacu kepada pengertian tekstual al-Qur'an (QS. al-Nisā'(4):1). Pemahaman ini membawa implikasi yang luas dalam kehidupan sosial, diantaranya menimbulkan pandangan marginal, subdominanif, dan stereotip terhadap perempuan. Pemahaman bahwa Hawa selaku perempuan pertama tercipta dari bagian tubuh laki-laki (Adam) membawa kepada keyakinan bahwa perempuan memang pantas diposisikan sebagai subdominan laki-laki. Dia hanyalah *the second human being*, manusia kelas dua. Perempuan bukanlah manusia utama, melainkan sekedar pelengkap dan diciptakan dari dan untuk laki-laki. Sebagai konsekwensinya, perempuan tidak boleh berada didepan, tidak boleh menjadi pemimpin, dan seterusnya.

2. Pemahaman tentang kejatuhan Adam dan Hawa dari surga. Pada umumnya ulama mendakwahkan ajaran bahwa Adam jatuh dari surga akibat godaan Hawa, isterinya yang terlebih dahulu terpengaruh oleh bisikan Iblis (QS. al-A'rāf (7):20-22). Implikasi dari pemahaman ini adalah bahwa perempuan itu hakikatnya makhluk penggoda dan dekat dengan Iblis. Kebanyakan penghuni neraka adalah perempuan. Stereotipe ini membawa kepada sikap missogini terhadap perempuan. Oleh karena itu, para ulama mengajarkan jangan terlalu dekat dengan perempuan dan jangan mendengar pendapatnya agar tidak terseret ke neraka. Perempuan mudah sekali dipengaruhi dan diperdaya, dan oleh karena itu ia tidak boleh keluar rumah tanpa muhrim, tidak boleh jalan sendirian, dan tidak boleh keluar malam. Lebih baik baginya untuk tinggal di rumah saja untuk mengurus rumah tangga, merawat anak-anak, dan melayani

Menurut Siti Musdah Mulia, pemahaman ini selanjutnya membawa kepada pemahaman bahwa posisi dan kedudukan perempuan memang rendah, yaitu lebih rendah dari laki-laki. Dan pemahaman keagamaan yang bias gender tersebut dianut oleh mayoritas umat Islam, tanpa terkecuali di kalangan umat Islam Indonesia. Sebagai akibatnya, dalam realitas empirik di masyarakat Islam, posisi perempuan pada umumnya masih subdominanif dan marginal. Masih banyak perempuan memikul beban kerja yang sangat berat dan melelahkan, mengalami dominasi, diskriminasi, eksploitasi, dan kekerasan, terutama kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).³⁶

Dahulu, di berbagai negara muslim, tanpa terkecuali Indonesia, sebelum adanya kesadaran tentang persamaan peran gender, posisi perempuan sangat lemah. Kondisi mereka pada umumnya tidak berpendidikan, tidak memiliki skill dan keterampilan, tidak mengerti hak-hak sebagai manusia merdeka, tidak memiliki *bargaining position*(posisi tawar) dalam perkawinan karena sangat tergantung kepada suami, baik secara psikhis maupun finansial, tidak banyak berkiprah di dunia publik, terutama di bidang politik. Akibatnya, perempuan hanya menjadi obyek dan bukan subyek dalam semua program pembangunan. Tidak heran jika mereka sangat rentan akan perlakuan eksploitasi dan kekerasan.³⁷

³⁶ Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, 14.

³⁷ Ibid., 17. Lihat juga Siti Ruhaini Dzuhayatin, "Fikih dan Permasalahan Perempuan Kontemporer", *Al-Mawarid*, Edisi V, (Agustus-November, 1996), 12-23. dan Nina Nurmila, "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya", *Karsa*, Vol. 23 No. 1, (Juni, 2015), 7-8.

untuk menempatkan perempuan sejajar dengan laki-laki karena ayat-ayat perempuan dalam al-Qur'an mengarah kepada suatu konsep (*framework*) dan konsep ini lebih mudah terlihat jika kita menggunakan penafsiran secara *maudū'ī* daripada penafsiran *tahfīfī*. Misalnya tentang poligami kalau hanya merujuk kepada kepada surat al-Nisā' (4):3 maka peluang poligami lebih longgar dilakukan, tetapi jika dihubungkan dengan surat al-Nisā'(4):129 maka peluang untuk melakukan poligami berat sekali, bahkan hampir mustahil untuk dilakukan.

9. Bias dalam pembukuan dan pembakuan kitab-kitab fikih.

Masyarakat awam kadang tidak dapat membedakan antara syari'ah dan fikih. Syari'ah adalah ajaran dasar, bersifat universal, dan permanen, sedangkan fikih adalah ajaran non-dasar, bersifat lokal, elastis, dan tidak permanen. Fikih adalah interpretasi kultural terhadap syari'at. Para ulama fikih (*fuqahā'*) adalah ulama-ulama moderat pada zamannya. Mereka juga tidak pernah memproklamkan karya-karyanya sebagai madzhab resmi dalam suatu komunitas atau negeri tertentu. Mereka tidak pernah membakukan pendapatnya sebagai madzhab abadi yang harus dipertahankan sepanjang zaman. Hanya kalangan murid mereka atau kalangan penguasa tertentu yang kadang memperjuangkan karya-karya mereka di dalam masyarakat. Untuk alasan keseragaman dan kepastian hukum, kalangan penguasa menetapkan salah satu pendapat mereka sebagai madzhab resmi negara. Campur tangan pemerintah dalam soal fikih sudah tentu mempunyai sisi plus dan minus.

12. Bias berbagai mitos.

Perempuan lebih potensial menjadi sasaran mitos daripada laki-laki. Masih terdapat mitos yang berpengaruh kuat di dalam masyarakat yang sulit dihilangkan, antara lain mitos di sekitar asal-usul kejadian perempuan, mitos menstruasi, mitos kosmetik, mitos kehamilan, mitos kematian keluarga dekat perempuan, dan lain sebagainya. Banyak unsur mitos yang disangka ajaran agama di dalam masyarakat. Asal-usul mitos bisa bersumber dari kepercayaan agama-agama animisme atau kepercayaan agama lain atau bisa juga bersumber dari nilai-nilai budaya lokal setempat. Persoalan ini akan menjadi rumit manakala mitos-mitos itu diakomodir di dalam kitab suci. Mitos yang tertuang di dalam kitab suci sudah bukan lagi mitos melainkan berubah menjadi sebuah kepercayaan sah. Sering terjadi seorang da'i atau penganjur agama menjelaskan unsur-unsur kitab suci dengan menjadikan mitos-mitos sebagai pelengkap. Sebagai contoh, mitos-mitos di sekitar asal-usul kejadian perempuan, keluarnya Adam dari surga, dan mitos di sekitar menstruasi, yang dapat menyudutkan perempuan.

Hampir setiap suku di Indonesia mempunyai mitos-mitos di sekitar perempuan. Setiap mitos biasanya menuntut bentuk-bentuk loyalitas tertentu seperti pantangan dan keharusan yang mesti diindahkan oleh kaum perempuan. Akibatnya perempuan kadang harus menghilangkan sejumlah waktunya untuk merealisasikan bentuk-bentuk loyalitas tersebut. Tidak sedikit pula perempuan harus kehilangan peran sosialnya karena mitos tersebut.

3. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial.

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Sebagaimana diketahui ketika menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya (QS. al-A'rāf(7):172). Dalam Islam, tanggungjawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama.

Rasa percaya diri seorang perempuan dalam Islam semestinya terbentuk sejak lahir karena sejak awal tidak pernah diberikan beban khusus berupa “dosa warisan” sebagaimana yang dikesankan di dalam Yahudi dan Kristen. Kedua ajaran ini memberikan citra negatif begitu seseorang lahir sebagai perempuan karena jenis kelamin perempuan selalu dihubungkan dengan drama kosmis dimana Hawa dianggap terlibat di dalam kasus keluarnya Adam dari surga sebagaimana disebutkan dalam Kitab Kejadian 3:12. Sebagai sanksi terhadap kesalahan perempuan itu maka kepadanya dijatuhkan semacam sanksi sebagaimana disebutkan dalam Kitab Kejadian (3):16.

Di dalam tradisi Islam, perempuan *mukallaf* dapat melakukan berbagai perjanjian, sumpah, dan nadzar, baik kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan. Tidak ada sesuatu kekuatan yang dapat menggugurkan janji, sumpah, atau nadzar mereka (QS. al-Mā'idah(5):89).

pernyataan al-Qur'an tersebut agak berbeda dengan pernyataan-pernyataan dalam Alkitab yang membebankan kesalahan lebih berat kepada Hawa. Di dalam ayat-ayat al-Qur'an tersebut, Adam dan Hawa disebutkan secara bersama-sama sebagai pelaku dan bertanggungjawab terhadap drama kosmis tersebut.

5. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi.

Peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Di dalam al-Qur'an surat Āli 'Imrān(3):195, al-Nisā'(4):124, al-Nahl(16):97, dan al-Mu'min(40):40 diisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan diberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier profesional tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk meraih prestasi optimal. Namun dalam kenyataan masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit untuk diselesaikan. Salah satu obsesi al-Qur'an adalah terwujudnya keadilan di dalam masyarakat. Keadilan dalam al-Qur'an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, al-Qur'an tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok, etnis, suku, bangsa, dan kepercayaan maupun yang berdasarkan jenis kelamin. Jika terdapat suatu hasil pemahaman atau penafsiran yang

yang dimainkan di dalam ruang kultur dominan, maka bentuk resistansi tergantung pada kesempatan yang memungkinkan. Oleh karena itu, maka resistansi bisa menjelma dalam berbagai cara, bahkan dalam hal-hal yang secara sepintas tampak sebagai bentuk kompromi.

Dalam konteks penelitian ini, konstruksi fikih yang dibangun oleh para feminis merupakan konstruksi fikih yang digunakan sebagai media perlawanan terhadap dominasi wacana fikih patriarki. Usaha-usaha untuk merumuskan konsep fikih perempuan dimaksudkan sebagai resistansi (perlawanan) terhadap dominasi fikih patriarki. Demikian pula, apa yang dilakukan oleh beberapa kiai, bu nyai, ustadz, ustadzah, dan santri perempuan, dengan berbagai ekspresinya, di dalam *Baḥthal-Masā'if* FMP3 Jatim dapat dipandang sebagai bentuk perlawanan tersembunyi, dalam terminologi James C. Scott, terhadap kultur fikih patriarki yang dominan.

kemudian berlangsung bukan hanya di pesantren di Jawa, melainkan juga di seluruh pesantren Indonesia.

Perkembangan ini pada satu sisi memang patut untuk disambut baik bagi upaya persamaan kesempatan, terutama bagi kaum perempuan, untuk memperoleh pendidikan keagamaan yang sama dengan kaum laki-laki. Namun, perlu pula diperhatikan hasil temuan Zamakhsyari Dhofier bahwa jika sebelum tahun 1950-an, para orang tua yang memegang budaya santri mengirimkan anak laki-laki mereka ke pesantren. Fenomena tersebut berbeda dengan zaman sekarang dimana para orang tua tersebut lebih memiliki untuk mengirimkan anak laki-laki mereka ke sekolah dan universitas umum agar memiliki kesempatan yang baik untuk dapat bekerja dalam lingkungan modern (*modern occupation*). Dan agar tetap memiliki ikatan yang kuat dengan budaya pesantren, mereka mengimbangnya dengan mengirim anak-anak perempuan ke pesantren agar mereka dapat melestarikan budaya santri.⁴

Biasanya, tujuan utama orang tua mengirimkan anak perempuan ke pesantren adalah untuk menyelamatkan moralitas mereka, bukan untuk tujuan keilmuan. Rumah bagi mereka tidak cukup menjamin anak perempuan selamat dari gangguan-gangguan jahat yang datang dari dunia luar karena rumah adalah lembaga sosial yang tidak memiliki alasan untuk tertutup dari pergaulan sosial. Ketidakadaan jaminan keamanan bagi anak perempuan inilah yang menyebabkan orang tua membutuhkan sebuah lembaga khusus yang bisa melindungi akhlak

⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 93.

1. Dalam fikih, ada ajaran yang menyatakan bahwa perempuan adalah kelemahan atau aurat, maka tutuplah kelemahan itu dengan diam tanpa banyak bicara. Tutuplah kelemahan dan aurat itu dengan tinggal di rumah saja. Ajaran ini dikutip dari kitab *Makārim al-Akhlāq* karya Syaikh Rādī al-Dīn.
2. Ada ajaran yang mengatakan: “Barangsiapa tunduk pada perempuan, maka Allah akan menyusupkan mukanya ke dalam api. Isterilah yang harus tunduk kepada suami, tidak menentang perintah, tidak memberikan sesuatu, dan tidak keluar rumah kecuali atas ijin suami. Jika keluar tanpa ijin suami, maka malaikat rahmat dan murka akan mengutuknya sampai kembali pulang”.
3. Ada ajaran yang menyatakan: “Suami boleh memukul isterinya karena tidak mau bersolek sementara suami menghendaknya, atau karena menolak ajakan tidur bersama, keluar rumah tanpa ijin, karena membuka matanya untuk orang lain yang bukan muhrim, atau karena bicara kepada laki-laki lain, atau kepada suaminya tetapi dengan suara keras agar didengar laki-laki lain”. Hal ini sangat jelas termaktub dalam kitab *‘Uqūd al-Lujjain*.
4. Juga dikatakan: “Perempuan yang lalim kepada suaminya, membebankan sesuatu di atas kemampuannya, menyakiti hatinya, maka laknat segenap malaikat rahmat dan malaikat azab akan ditimpakan kepadanya. Sebaliknya, perempuan yang sabar dan menerima tindakan menyakiti dari suaminya, Allah akan memberikan pahala ‘Aisyah dan Maryam binti ‘Imran. Ini juga dikutip dari kitab *‘Uqūd al-Lujjain*.

1. Kitab *al-Ashbāh wa al-Nazā'ir*, karya Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. Kitab ini merupakan kitab *Qawā'id al-Fiqh* (kaidah-kaidah fikih atau hukum). Di dalam kitab ini, penulis tampaknya ingin membuat ringkasan atau kompilasi tentang hak dan kewajiban hukum antara laki-laki dan perempuan dalam pandangan fikih yang terdapat dalam banyak sumber Islam, khususnya dalam madzhab Syafi'i. Al-Suyūṭī memberi judul khusus mengenai ini, yaitu *al-Unṣā Tukhālif al-Rajul fī al-Aḥkām* (perempuan dibedakan dari laki-laki dalam sejumlah hukum). Beberapa perbedaan tersebut antara lain:
 - a. Air kencing bayi perempuan yang belum makan selain air susu ibu (ASI) harus disiram dengan air, sementara untuk bayi laki-laki cukup dipercikkan.
 - b. Dalam shalat berjama'ah, posisi barisan (*ṣaf*) perempuan berada di belakang laki-laki.
 - c. Perempuan sama sekali tidak boleh menjadi *mu'adhdhin* (orang yang menyerukan shalat) dan tidak boleh menjadi imam shalat bagi laki-laki.
 - d. Jika imam laki-laki keliru, makmum perempuan menegurnya dengan menepuk tangan bagian luar, bukan dengan ucapan seperti yang harus dilakukan makmum laki-laki.
 - e. Perempuan tidak wajib melaksanakan shalat jum'at.
 - f. Sejalan dengan ajaran Islam, orang tua dianjurkan '*aqīqah*, yaitu menyembelih domba bagi anaknya yang baru lahir. Untuk laki-laki 2 ekor dan untuk perempuan cukup 1 ekor.

- g. Mengawinkan anak perempuan, menurut madzhab Syafi'i, haruslah dilakukan oleh wali dan wali tersebut haruslah laki-laki, tidak boleh perempuan.
- h. Fikih Syafi'i memperkenalkan *wali mujbir*. Dalam pemahaman masyarakat muslim, *wali mujbir* adalah suatu hak bagi ayah atau kakek untuk mengawinkan anak perempuannya dengan laki-laki pilihannya meskipun tanpa ada persetujuan dari anak perempuan tersebut.
- i. Dalam ruang publik, fikih Syafi'i juga menyebutkan bahwa perempuan tidak boleh menjadi hakim, baik untuk menangani urusan perdata maupun pidana. Alasan yang dikemukakan ulama adalah bahwa mereka (kaum perempuan) tidak memiliki kecakapan dan kemampuan sebagaimana laki-laki. Kehadiran mereka di pengadilan akan dilihat oleh mata telanjang kaum laki-laki, bahkan kehadiran perempuan di tempat umum dikhawatirkan akan mengakibatkan pembauran (*ikhtilāf*) antara laki-laki dan perempuan, dan *ikhtilāf* adalah hal yang dilarang agama.

Satu hal yang menarik dari kitab ini adalah bahwa di dalamnya dikemukakan sebuah pertanyaan menarik, yaitu apakah seorang perempuan dibolehkan menjadi nabi. Al-Suyūfī mengatakan bahwa hal ini diperdebatkan di kalangan ulama. Sebagian besar ulama fikih menganggap tidak ada perempuan yang menjadi nabi. Namun, sebagian kecil ulama mempercayai dan membolehkannya. Beberapa orang perempuan yang disebut sebagai nabi adalah Siti Maryam, Ummi Musa (ibunya Nabi Musa as), Siti Asiah (isteri Fir'aun), Siti Hawa, dan Siti Sarah.

yang diwajibkan jihad (perang), adzan, khutbah, shalat Jum'at, kesaksian dalam pidana dan hukum *qisās*. Laki-laki juga mendapat bagian warisan 2 kali bagian perempuan. Hanya laki-laki pula yang memiliki hak mengawinkan, menceraikan, dan poligami. Di pundak laki-lakilah kewajiban dan tanggungjawab atas mahar (maskawin) dan nafkah keluarganya.

Pada bagian lain, Muhammad Nawawī juga mengutip hadits Nabi saw tentang fitnah perempuan. Misalnya hadits Nabi saw: “Takutlah kalian terhadap fitnah dunia dan fitnah perempuan. Sungguh fitnah yang pertama terhadap Bani Israil adalah karena perempuan”. Al-Nawāwī juga mengemukakan hadits Nabi saw yang menyatakan: “Aku tidak meninggalkan sesudahku suatu fitnah yang lebih membahayakan kaum laki-laki, kecuali dari perempuan”.

Pada bagian akhir, Muhammad Nawawī menyajikan gambaran kaum perempuan pada masanya, yaitu antara lain senang memamerkan keindahan tubuhnya di hadapan laki-laki, minimnya rasa malu (tidak tahu malu), jalannya berlenggak-lenggok, dan senang mengumbar suara merdunya agar didengar kaum laki-laki.

Menurut Husein Muhammad, siapapun yang membaca kitab-kitab di atas secara harfiah tanpa analisis yang luas dan kritis akan menyimpulkan dengan mudah bahwa secara umum kitab-kitab tersebut memuat wacana keagamaan yang sangat bias gender. Sebagian orang mungkin juga akan menangkap bahwa isi kitab-kitab tersebut sarat dengan pandangan-pandangan yang diskriminatif terhadap perempuan, bahkan juga misoginis (membenci perempuan). Kitab-kitab

sebagai gender dan apa yang disebut sebagai seks yang bersifat biologis. Keduanya dianggap sama saja, yaitu dianggap sebagai pemberian Tuhan.

Posisi dan peran laki-laki dan perempuan dalam pandangan mainstream masyarakat selama ini dipahami sebagai sesuatu yang tetap, baku, dan merupakan ketentuan Tuhan sehingga tidak boleh diubah. Menurut mereka, laki-laki dan perempuan adalah dua makhluk yang berbeda, baik dari sisi biologis maupun dari sisi peran dan fungsi sosialnya. Perbedaan ini sudah merupakan kodrat sehingga tidak bisa berubah dan tidak boleh diubah. Mengubah peran dan fungsi sosialnya atau mempertukarkan fungsi dan tugas keduanya dapat dianggap sama dengan mengubah ketentuan (takdir) Tuhan. Hal tersebut terlarang karena dianggap menentang keputusan Tuhan. Pemahaman semacam ini sebenarnya bukan hanya pemahaman masyarakat pesantren tetapi juga pemahaman masyarakat Indonesia pada umumnya, termasuk di dalamnya para pejabat, orang-orang terpelajar, para cendekiawan, dan lain-lain.

Melihat kenyataan tersebut, sejumlah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang diorganisasi oleh para alumni pesantren kemudian melakukan serangkaian aktivitas dalam bentuk kajian, pendidikan, pelatihan, dan dialog-dialog untuk membahas dan mendiskusikan tema-tema gender dan perempuan dari perspektif Islam secara lebih luas dan intensif.

Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) di Jakarta, sejak tahun 1990-an, secara berkala mengadakan pendidikan dan pelatihan untuk para kiai dan santri tentang isu-isu perempuan. P3M merupakan LSM pertama yang merintis kajian dan pelatihan gender untuk kalangan pesantren. Meskipun

tidak menfokuskan diri pada program yang terkait dengan isu-isu perempuan, P3M adalah LSM pelopor dan penggerak pertama dalam upaya memperkenalkan analisis gender dalam kerangka pemberdayaan perempuan di kalangan pesantren.³⁴

P3M didirikan oleh sejumlah kiai terkemuka (antara lain KH. Yusuf Hasyim, KH.M. Sahal Mahfuzh, dan KH. Abdurrahman Wahid) dan para aktivis sosial kemasyarakatan (antara lain Prof. Dawam Rahardjo dan Aswab Mahasin). Program-programnya dikelola secara operasional oleh para aktivis muda alumni pesantren, beberapa di antara mereka adalah anak-anak kiai dan alumni pesantren atau santri, seperti Helmi Alie Yafi, Mansour Fakih, Masdar F. Mas'udi, Muntaha Azhari, Syafiq Hasyim, Mufid Busyiri, dan Arifin Junaedi. Pada mulanya, lembaga ini sengaja diprogramkan untuk melakukan upaya-upaya penguatan dan pemberdayaan pada komunitas pesantren, terutama dalam bidang sosial, budaya, dan ekonomi. Sementara tema-tema kajian perempuan yang diselenggarakan P3M antara lain meliputi Islam dan gender, hak-hak perempuan dalam fikih, hak-hak perempuan yang terkait dengan isu seksualitas, kesehatan reproduksi, dan HIV/AIDS. Para pesertanya adalah kiai muda dan santri pesantren seluruh Indonesia, khususnya di Jawa. Para lulusan pendidikan dan pelatihan ini kemudian membentuk kelompok-kelompok yang berjejaring dan

³⁴ Husein Muhammad, *Perempuan, Islam, dan Negara: Pergulatan Identitas dan Entitas*, 71. Lihat juga Amelia Fauzia, dkk, "Merumuskan Islam Berorientasi Perempuan: Pemikiran dan Agenda Muslim Feminis", dalam *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*, ed. Jajat Burhanuddin dan Oman Fathurahman (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 113.

melakukan koordinasi bagi upaya sosialisasi wacana dan gerakan *gender mainstreaming* di daerahnya masing-masing.³⁵

Usaha-usaha yang dilakukan oleh P3M tersebut berangkat dari kegagalan paradigma kelompok LSM dan aktifis feminis sekuler dalam memahami akar permasalahan perempuan di Indonesia. Diantara paradigma yang mereka bangun adalah bahwa persoalan perempuan berasal dari agama itu sendiri. Agama dianggap sebagai faktor penghambat. Sebagaimana di Barat, sebagian feminis sekuler dan radikal menyoroti permasalahan perempuan dengan perspektif yang banyak menolak sumber-sumber nilai yang mapan, termasuk agama. Namun, karena tidak mungkin untuk menggugat agama yang sudah mengakar sedemikian rupa di Indonesia maka tidak ada upaya sistematis untuk membahas isu perempuan dan agama tersebut. Sudah ada apriori yang kuat bahwa tidak ada yang bisa dilakukan karena agama yang sudah mengajarkannya dan masyarakat secara luas menerimanya. Akibatnya, pembicaraan apapun di seputar perempuan seolah terlepas dari agama.³⁶

Pada mulanya, gerakan kesetaraan gender di Indonesia lebih banyak didominasi oleh pendekatan sekuler. Sebelum populer penggunaan istilah kesetaraan gender, berbagai kalangan menggunakan istilah-istilah seperti emansipasi perempuan, pembebasan perempuan, dan yang paling banyak digunakan adalah istilah feminisme. Dalam menyebarkan gagasan tentang feminisme, mereka lebih banyak menggunakan analisis-analisis ketimpangan

³⁵ Husein Muhammad, *Perempuan, Islam, dan Negara: Pergulatan Identitas dan Entitas*, 71-72.

³⁶ Amelia Fauzia, dkk, "Merumuskan Islam Berorientasi Perempuan: Pemikiran dan Agenda Muslim Feminis", dalam *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*, 132.

Setelah pembicaraan pada tingkat praktis ini selesai, kemudian disilangkan dengan bagaimana persepsi fikih tentang hal tersebut. Apa yang ditampilkan dalam fikih meliputi dua hal: *Pertama*, penjelasan fikih konvensional dimana fikih tidak menempatkan perempuan dalam kedudukan yang setara dengan laki-laki. *Kedua*, P3M menawarkan pandangan fikih baru yang memiliki perspektif lebih adil atas relasi laki-laki dan perempuan. Fikih baru ini merupakan bentuk reinterpretasi atas fikih konvensional. Semua ini dapat dikatakan sebagai strategi awal untuk memperkenalkan isu-isu kesetaraan relasi laki-laki dan perempuan ke kalangan otoritas ulama laki-laki.

2. Dari isu kesehatan reproduksi, P3M kemudian meningkatkannya menjadi hak reproduksi. Perubahan strategi ini diambil setelah dirasakan bahwa strategi pertama berhasil dengan baik. Strategi kedua ini berhasil meningkatkan diskusi tentang hak-hak perempuan *vis a vis* fikih. Dampak dari strategi kedua ini adalah pembicaraan tentang isu-isu tentang kepemimpinan perempuan, aborsi, dan banyak hal lainnya merambah ke forum-forum yang lebih besar, seperti forum *Baḥth al-Masā'il* NU, Lembaga Tarjih Muhammadiyah, dan Komisi Fatwa MUI. Keputusan NU pada Musyawarah Nasional (Munas) Alim Ulama tahun 1997 di Lombok yang membolehkan perempuan untuk mencalonkan diri sebagai wakil presiden merupakan dampak langsung dari apa yang dilakukan P3M selama ini.
3. Dari isu hak reproduksi, P3M kemudian membawa ke reformasi fikih yang selama ini dianggap patriarkis. Reformasi fikih ini dilakukan dengan cara memperlakukan fikih sebagai wilayah yang *interpretable*. Namun,

sebelumnya kesadaran bahwa fikih adalah produk ulama (manusia) yang memiliki kekurangan harus ditanamkan lebih dahulu kepada para pengguna dan pembaca fikih. Perlu ada dekonstruksi bahwa fikih tidak sama dengan Islam dan karena itu fikih bisa salah. Penanaman kesadaran ini dilakukan oleh P3M dengan cara yang hati-hati dan konsisten. Salah satu kelebihan pendekatan yang dilakukan oleh P3M pada masa itu adalah penanaman kesadaran kritisisme pada fikih dilakukan dengan menggunakan bahasa fikih itu sendiri. P3M juga memanfaatkan metodologi *istinbāt* baru yang diperkenalkan oleh NU, yaitu dari cara bermadzhab secara *qaulī* kepada cara bermadzhab secara *manhajī*. P3M menawarkan *Fiqh an-Nisā'* (fikih perempuan). Pengertian *Fiqh an-Nisā'* (fikih perempuan) ini adalah fikih untuk kaum perempuan, fikih tentang perempuan, dan fikih dari kaum perempuan.

Pada perkembangannya, upaya-upaya yang dilakukan oleh P3M kemudian dilanjutkan oleh Yayasan Rahima. Lembaga ini didirikan di Jakarta pada tahun 2000 oleh sejumlah tokoh dan aktivis perempuan Islam terkemuka, antara lain Shinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, Mansour Fakhri (alm.), KH. Muhyiddin Abdusshomad (Pesantren Nurul Islam Jember), KH. Husein Muhammad (Pesantren Dar al-Tauhid Cirebon), Azyumardi Azra (UIN Jakarta), Lies Marcoes-Natsir (konsultan dan peneliti TAF), Ciciek Farha (aktivis), Saparinah Sadli, dan Kamala Chandrakirana. Dua nama terakhir adalah mantan ketua Komnas Perempuan. Pendirian Rahima pada awalnya dimaksudkan untuk melanjutkan gagasan dan program *Fiqh an-Nisā'* (fikih perempuan) P3M yang

Menurut Bu Nyai Hj. Roikhanah Faqih⁶¹, kegiatan dialog interaktif dan tanya jawab seputar persoalan sosial-keagamaan yang digagas oleh RMI Kota dan Kabupaten Kediri tersebut dimaksudkan untuk mendidik dan mengkader para santri putri agar dapat menjadi kader-kader ulama perempuan yang dapat memahami dan menjawab persoalan sosial-keagamaan pada umumnya, dan persoalan perempuan khususnya, ketika lulus dari pesantren dan sesudah terjun di dalam masyarakat. Kegiatan ini digunakan sebagai media untuk mencetak kader-kader ulama perempuan yang dirasa masih sedikit sekalipun di lingkungan pesantren itu sendiri.⁶²

Bu Nyai Hj. Qoni'atuz Zahro Sa'id menambahkan bahwa kegiatan dialog interaktif dan tanya jawab seputar persoalan sosial-keagamaan tersebut disamping digunakan sebagai media pengkaderan ulama perempuan juga digunakan sebagai media silaturahmi di antara bu nyai dari berbagai pesantren putri yang terafiliasi ke dalam RMI Kota dan Kabupaten Kediri. Kegiatan ini dimaksudkan untuk semakin mempererat tali silaturahmi di antara bu nyai karena dilaksanakan secara bergiliran di antara pesantren putri di wilayah eks-Karesidenan Kediri.⁶³

Menurut Bu Nyai Hj. Roikhanah Faqih, kegiatan ini merupakan kegiatan perjuangan para bu nyai yang membutuhkan banyak pengorbanan. Pengorbanan dimaksud adalah status ibu rumah tangga yang disandang oleh para bu nyai. Di tengah kesibukan sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus harus mendampingi

⁶¹ Beliau pernah mengikuti pendidikan kader ulama perempuan Rahima pada tahun 2005. Bu Nyai Hj. Roikhanah Faqih, *Wawancara*, Kab. Kediri, 21 Oktober 2018.

⁶² Bu Nyai Hj. Roikhanah Faqih, *Wawancara*, Kab. Kediri, 21 Oktober 2018.

⁶³ Bu Nyai Hj. Qoni'atuz Zahro Sa'id, *Wawancara*, Kota Kediri, 16 Oktober 2018.

Penafsiran-penafsiran dalam khazanah fikih yang bias laki-laki hendaknya dilihat sebagai cerminan dari kondisi sosial tertentu yang masih mendudukan laki-laki pada posisi dominan. Ketika kondisi sosial dan budaya berubah, tuntutan terciptanya sistem sosial dan kebudayaan berubah, dan tuntutan terciptanya sistem sosial yang adil (bebas dari diskriminasi gender) muncul, maka penafsiran ayat dan hadits itu juga harus mempertimbangkan penafsiran baru sesuai kaidah-kaidah yang berlaku.

- 2) Sesuai dengan prinsip keadilan gender serta prinsip umum Islam mengenai keadilan, maka diskriminasi atas perempuan dalam posisi publik tidak bisa dibenarkan. Kepemimpinan perempuan merupakan hak yang dimiliki oleh perempuan, serta dengan hak yang sama juga dimiliki oleh laki-laki. Ayat tentang kedudukan laki-laki sebagai “*qawwām*” dalam surat al-Nisā’ (4): 34 hendaknya diletakkan dalam konteks hubungan domestik dalam rumah tangga sehingga tidak bisa digunakan untuk menghalangi hak perempuan atas posisi-posisi publik.
- 3) Penafsiran atas ayat dan hadits yang berhubungan dengan gender tidak hanya dianggap sebagai bagian dari “agama” itu sendiri, tetapi memerlukan ijtihad yang kedudukannya adalah relatif dan tergantung pada perkembangan masyarakat yang terus berubah.
- 4) Dibutuhkan penafsiran agama yang lebih sesuai dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan gender untuk mengatasi diskriminasi atas

juga bisa diubah sesuai dengan kebutuhan terciptanya relasi gender yang lebih adil dan seimbang.

- 2) Perbedaan biologis karena kelamin yang berbeda adalah perbedaan alamiah yang tetap dan sudah begitu adanya (*given*). Akan tetapi pembagian tugas antara perempuan sebagai penjaga wilayah domestik dan laki-laki sebagai penjaga wilayah publik adalah bersifat sosial yang sifatnya berubah terus-menerus. Mencampurkan antara perbedaan tugas sosial sebagai fakta alamiah dengan perbedaan tugas sosial sebagai fakta kebudayaan harus dihindari.
- 3) Pandangan tentang perempuan yang tidak layak menduduki *al-imāmah al-‘uzmā* (kepemimpinan puncak, presiden misalnya) sebetulnya sudah tidak sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat modern. Dalam masyarakat modern, kepemimpinan bukan masalah “pribadi” (*al-za‘āmah al-shakṣiyyah*) tetapi sudah merupakan sesuatu yang terlembaga (*nizām*). Oleh karena itu, yang menjadi tantangan ke depan adalah bagaimana membangun struktur kepemimpinan dan politik yang lebih mengedepankan aspek-aspek femininitas atau keperempuanan yang bersandar pada nilai-nilai kasih sayang, solidaritas, keseimbangan, dan kedamaian (*non-violence*). Di sisi lain adalah bagaimana membangun sistem politik yang meminimalisir eksistensi nilai-nilai maskulinitas atau kelaki-lakian yang bersandar pada nilai-nilai kekerasan, dominasi, dan pemisahan yang ketat antara wilayah domestik dan publik.

kitab lainnya. Musyawarah *Fath al-Qarīb* dilaksanakan setiap hari Rabu malam Kamis. Pesertanya mulai kelas I Tsanawiyah sampai kelas III Aliyah serta *mutakharrijīn* (alumni) Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien (MHM). Setiap kelas diwajibkan mendelegasikan minimal lima santri sebagai anggota tetap.

Mekanismenya, musyawarah dipimpin oleh dua orang utusan dari kelas atau alumni. Satu sebagai *ra'īs* (ketua) yang akan membacakan materi dan satu lagi sebagai moderator. Musyawarah dibagi dalam beberapa tahap, yaitu pembacaan materi serta penjelasannya, menyimpulkan materi pembahasan, pertanyaan seputar materi, dan mengembangkan pertanyaan. Ketika terdapat permasalahan yang tidak berhasil diselesaikan (*mauqūf*), maka akan dilanjutkan dalam forum *Baḥthal-Masā'il*.

Musyawarah *Fath al-Qarīb* ini lebih memprioritaskan metode pemahaman *fiqhiyyah* seputar teks kitab, artinya wilayah diskusi hanya berkisar pada pemahaman redaksional keterangan dalam kitab kuning. Santri tidak diharuskan mampu mendiskusikan materi berdasarkan teori dan prinsip-prinsip fikih secara metodologis. Kajian hukum dalam musyawarah level ini dalam melihat suatu kasus hukum harus mencari teks-teks dalam kitab-kitab yang telah ditentukan, baik teks yang menjelaskan status hukum persoalan atau hanya sebagai bahan perbandingan. Jika terdapat beberapa pendapat (*qaul*), tidak berlaku pemilihan ulama mana yang lebih unggul, hanya disimpulkan bahwa

dalam persoalan tersebut terdapat perbedaan pendapat (*khilāfiyyah*) di antara ulama.

Pola kajian pada musyawarah level ini masih belum bisa secara maksimal menumbuhkan kemampuan santri. Analisis dalam menyikapi pendapat-pendapat yang ada belum mempunyai ruang gerak yang cukup. Para peserta musyawarah (*mushawwirīn*) dikondisikan untuk berpendapat bahwa pernyataan para ulama yang tertuang dalam kitab kuning merupakan interpretasi dari al-Qur'an dan hadits. Keduanya, menurut keyakinan mereka, merupakan kumpulan tata aturan yang masih bersifat global (*mujmal*), sehingga untuk bisa mengurai keduanya dibutuhkan keilmuan dari berbagai disiplin ilmu. *Mushawwirīn* menyakini bahwa orang yang mewakili itu semua adalah pengarang (*muṣannif*) kitab kuning.

Di dalam musyawarah ini, peran *Uṣul al-Fiqh* dan kaidah-kaidahnya belum mendapatkan tempat. Sebagai dampaknya, terkadang ada upaya pemaksaan di dalam menganalisis suatu persoalan. Terkadang para *mushawwirīn* menggunakan teks yang tidak tegas berkaitan dengan persoalan yang sedang dibahas.

Para anggota Musyawarah *Fath al-Qarīb* masih mencerminkan pola pikir fikih *qaulī*, artinya bahwa yang terlihat dalam pola penentuan hukum hanya berkisar pada komparasi teks-teks yang mereka anggap paling sesuai dengan tema pembahasan, tanpa melakukan analisis

pendapat ulama-ulama Syafi'iyah. *Mushawwirīn* telah berani menentukan pilihan pada salah satu pendapat yang terdapat dalam kitab kuning, bahkan mereka bisa menilai pendapat ulama-ulama Syafi'iyah dalam suatu kasus lebih unggul (*aujah*) daripada pendapat Imam Syafi'i sendiri.

Mushawwirīn juga mulai berupaya melakukan kajian historis dengan menelusuri 'illah (*ratio-legis*) suatu produk hukum dan melakukan penalaran terhadap kronologi terjadinya *khilāfiyyah*. Mereka mengembangkan proses kajian hukum kepada sumber otoritatif hukum Islam. Dengan kata lain, mereka tidak begitu saja menerima suatu pendapat dalam kitab kuning apa adanya, tetapi mereka mencoba melacak landasan yuridis di dalam al-Qur'an dan hadits. Dengan pola seperti ini, otomatis keberadaan *Uṣūl al-Fiqh* dan *Qawā'id al-Fiqhiyyah* mendapatkan porsi yang lebih besar.

Pola kajian hukum di atas, di kalangan pesantren, lebih dikenal sebaga pola pikir *manhajī*, yaitu pola pengambilan hukum yang menitikberatkan pada upaya pelacakan dasar-dasar hukum dari al-Qur'an dan hadits, bukan pada komparasi pendapat-pendapat yang tertuang dalam kitab kuning. Tujuan dari bentuk kajian seperti ini adalah untuk menelusuri bagaimana proses berpikir para ulama klasik di dalam melahirkan produk-produk hukum mereka. Jika pola pikir para ulama klasik telah dipahami dengan baik, maka hal itu akan sangat membantu para *mushawwirīn* di dalam menganalisis beragam persoalan.

b. *Baḥṡh al-Masā'il* Umum atau Lokal. *Baḥṡhal-Masā'il* ini dilaksanakan pada hari Senin malam Selasa. Semua pesertanya adalah perwakilan santri Aliyah dan Tsanawiyah. *Baḥṡhal-Masā'il* ini diselenggarakan oleh LBM beserta santri tingkat Aliyah dan Tsanawiyah secara bergiliran. Dalam setahun, setiap kelas mendapat giliran untuk menyelenggarakan *Baḥṡhal-Masā'il* sebanyak tiga kali. Dua kali yang pertama diikuti peserta dari kelas yang menyelenggarakan *Baḥṡh al-Masā'il*. Dan untuk *Baḥṡhal-Masā'il* yang ketiga diikuti peserta dari kelas lain, jam'iyah, dan pondok unit Lirboyo. Masing-masing kelas, jam'iyah, dan pondok unit yang diundang mengirim minimal dua delegasi dalam forum ini. Khusus untuk kelas penyelenggara *Baḥṡhal-Masā'il*, mereka bisa mengirimkan delegasi lebih dari jumlah yang ditetapkan dari undangan. Sedangkan *Baḥṡhal-Masā'il* yang diselenggarakan oleh pengurus LBM dilaksanakan enam sampai tujuh kali dalam setahun, dan yang diundang dalam *Baḥṡhal-Masā'il* ini adalah kelas tingkat Aliyah, Tsanawiyah, dan pondok-pondok unit Lirboyo.

Mekanisme penyelesaian masalah yang dibahas (*as'ilah*) dalam *Baḥṡhal-Masā'il* ini berasal dari peserta (*mubāḥiṡhīn*), dan yang diutamakan adalah permasalahan aktual (*waqī'iyah*). Setelah seluruh permasalahan terkumpul, maka pengurus LBM menentukan masalah-masalah (*as'ilah*) yang layak untuk didiskusikan, karena jika tidak diseleksi maka ada kemungkinan masalah yang diusulkan sudah pernah

		<p>perempuan</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Mengucapkan selamat ulang tahun 9. Mahabbah / Pengasih 10. Membuat bandrol harga 11. Berjabat tangan laki-laki dan wanita 12. Keluar rumah bagi wanita 13. Shadaqah makanan saat kematian
6	PP. Putri Al-Fithrah Kedinding Surabaya 10-12 Maret 2006	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hukum wanita mencari ilmu 2. Cara wanita menutup aurat 3. Bayi tabung / inseminasi buatan 4. Berpacaran 5. Pornoaksi dan pornografi 6. Menyampaikan salam 7. Wanita aktif di LSM
7	PP. Putri Mamba'ul Hikam Mantenan Udanawu Blitar 8-9 Juli 2006	<ol style="list-style-type: none"> 1. Operasi Faceoff 2. Mendengarkan lagu religi 3. Mencampur do'a dari al-Qur'an dan kalimat lain 4. Mengamalkan do'a Yasin Fadhilah 5. Meletakkan produk mengandung tulisan Arab di kamar mandi 6. Ta'kid nikah 7. Perjanjian pra-nikah 8. Gugat cerai
8	PP. Putri As-Sai'diyah Jamsaren Kota Kediri 16-18 Juni 2007	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memakai jilbab 2. Memakai mukena dalam shalat 3. Mensucikan najis anak kecil 4. Konsep ta'aruf 5. Najis anak kecil 6. Wanita disentuh wanita yang sedang haidh 7. Kosmetik dari cicak
9	PP. Putri Modern Al- Rifa'i Gondanglegi Malang 6-7 Pebruari 2008	<ol style="list-style-type: none"> 1. Shalat Id dua kali 2. Jual beli uang pecahan baru 3. Meminjam uang organisasi untuk modal usaha 4. Mengucapkan salam bagi santri terlambat masuk kelas 5. Bersuci dari haidh 6. Imam shalat perempuan 7. Menjawab salam lewat sms
10	PP. Putri Sunan Drajat Lamongan 19-20 Januari 2009	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berjabat tangan santri putri dan kiai 2. Operasi Virginitas 3. Murtad di tengah pernikahan 4. Pernikahan beda usia 5. Mewakilkkan kurban 6. Hukuman mati bagi teroris

		7. Jama'ah tarawih
11	PP. Putri Hidayatul Mubtadi-aat Lirboyo Kota Kediri 20-21 Mei 2009	1. Pemasangan gambar caleg wanita 2. Wali nikah anak zina 3. Ponari 4. 'Iddah wanita 5. PDKT via HP 6. Fasakh karena tidak memperoleh nafkah bathin 7. Menjawab Allah saat bacaan al-Qur'an
12	PP. Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kota Kediri 13-14 Januari 2010	1. Menonton Film 2012 2. Naik ojek bagi wanita 3. Da'i wanita 4. Rebonding 5. Musyawarah pengurus putra-putri 6. Shadaqah nasi bungkus 7. Akting 8. Thalaq dengan bahasa Jawa 9. Foto pre-wedding 10. Honor konser musik
13	PP. Putri Wali Songo Cukir Jombang 12-13 Januari 2011	1. Pekerja waria 2. Poligami 3. Memindah indung telur 4. Donor ASI 5. Mempelajari ilmu umum 6. 'Iddah wanita 7. Shalat jama'ah di masjid bertingkat 8. Bersuci dari haidh 9. Wakaf yang tidak berfungsi
14	PP. Putri Zaenul Hasan Genggong Pajajaran Probolinggo 11-12 Mei 2011	1. Bakteri sakazaki pada susu formula 2. Kado untuk bayi 3. Keramik berbahan najis 4. Pencurian mayat 5. Mengawetkan mayat 6. Nikah sirri 7. Undangan lewat sms 8. Kerudung paris 9. Mahar yang dihias 10. Imam shalat yang bandel 11. Wanita karier
15	PP. Putri Roudlotul 'Ulum Besuk Kejayan Pasuruan 4-5 Januari 2012	1. Bayi misterius 2. Menikah karena dijodohkan 3. Ngidam pada wanita hamil 4. Muntahan ASI 5. Konsultasi psikologi 6. Interaksi lawan jenis dalam pendidikan

		<ol style="list-style-type: none"> 7. Anarkisme dalam dakwah 8. Tindik selain telinga 9. Kitab tertinggal di pondok
16	PP. Putri Al-Islami Al-Amin Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri 13-15 April 2013	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permen cinta 2. Musholla kontroversial 3. Jabat Tangan 4. Bakso berdarah 5. Kosmetik berbahan emas 6. Makanan bergizi 7. Perawan imitasi 8. Kerudung ala artis 9. Membatalkan shalat 10. Sedekah bumi 11. Khitan
17	PP. Putri Nurul Qodim Kalikajar Paiton Probolinggo 4-6 Desember 2013	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kosmetik dari minyak babi 2. Konser shalawat 3. Ringtone ayat al-Qur'an 4. Pengeras suara 5. Mengajari kesenian tari 6. Sumbangan anak yatim 7. Pembangunan makam 8. Puasa ngrowot 9. Kriteria pemimpin 10. Imam yang berhadats 11. Tukar cincin pertunangan 12. Sopir di bawah umur
18	PP. HM Asrama Putri Sunan Giri Ngunut Tulungagung 19-20 Nopember 2014	<ol style="list-style-type: none"> 1. Larangan pemotongan hewan qurban di tempat umum 2. Biro jodoh 3. Parfum dari kotoran sapi 4. Film syiar agama lain 5. Santri putri keluar pondok 6. Wartawan 7. Menyampaikan salam 8. Tanam benang
19	PP. Putri Hidayatul Muftadi-aat Lirboyo Kota Kediri 18-19 Maret 2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecelakaan airasia 2. Acara dunia lain 3. Hukuman mati bagi pengedar narkoba 4. Sablon kaos bergambar 5. Campur tangan orang tua dalam rumah tangga 6. Hafidz cilik 7. Membuka profil orang lain di medsos
20	PP. Putri Al-Fathimiyyah Bahrul	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gugat cerai 2. Status kepemilikan sampah

	Ulum Tambak Beras Jombang 15-16 Pebruari 2017	<ol style="list-style-type: none"> 3. Jual beli area bisnis 4. Da'i humoris 5. Pungli 6. Najis anak kecil 7. Pamflet barang hilang 8. Buah tangan bagi pentakziah 9. Hutang bibit ayam bersyarat 10. Bonus barang belanja titipan
21	PP. Putri Al-Washoya Kertorejo Ngoro Jombang 28 Pebruari-1 Maret 2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyebaran konten hoax 2. Hari ibu 3. Adat pernikahan menampilkan mempelai dalam walimah 4. Salaman zaman sekarang 5. Ojek online 6. Menjual sumber air 7. Tayamum di kapal laut 8. Pernikahan dini
22	PP. Putri Darussalamah Sumbersari Kencong Kepung Kab. Kediri 9-10 Januari 2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan medsos 2. Sumbangan bencana 3. Menghadiri acara walimah 4. Khotmil qur'an via medsos 5. Gempa palu dan donggala 6. Dilema wanita dalam angkutan umum 7. Mandi di jam larangan pondok 8. Keharmonisan rumah tangga

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, terlihat bahwa tema masalah yang dibahas pada setiap kegiatan *Baḥthal-Masā'il*FMP3 Jatim adalah tema terkait dengan masalah perempuan, baik secara langsung (*single issue*) maupun tidak langsung (*integrated issues*). Dari total 178 (100%) masalah yang ada, terdapat 80 (44,94%) tema terkait dengan masalah perempuan secara langsung dan terdapat 98 (55,06%) tema terkait perempuan secara tidak langsung.

Munculnya tema tentang perempuan pada setiap *Baḥthal-Masā'il*FMP3 Jatim tersebut karena tema-tema masalah yang diajukan di dalam kegiatan *Baḥthal-Masā'il* tersebut memang diambil dari berbagai usulan masalah yang berasal para santri putri dari berbagai pesantren anggota FMP3 Jatim. Berbagai

sebagaimana forum tersebut masih berbentuk dialog interaktif dan tanya jawab seputar persoalan sosial-keagamaan.

Namun, peran para kiai dan ustadz ini menurut KH. Atho'illah Sholahuddin Anwar (Ketua Dewan Penasehat) dan KH. M. Adibusholeh Anwar (Ketua Dewan Harian) sulit untuk dihindari karena sulitnya mencari figur para bu nyai yang memiliki kompetensi dan kapabilitas teknis di dalam forum *Baḥthal-Masā'il*. Beliau sendiri masih berharap akan tampilnya kembali para bu nyai yang memiliki kompetensi dan kapabilitas teknis di dalam forum *Baḥthal-Masā'il* sehingga forum ini dapat dipimpin dan didampingi kembali oleh para bu nyai.³³

Kesulitan semacam ini sangatlah wajar karena secara tidak langsung dipengaruhi oleh tradisi pesantren yang selama ini memandang kedudukan perempuan di pesantren bukan untuk memperdalam ilmu, mereka belajar hal-hal yang berkaitan dengan kesiapannya sebagai calon isteri yang shalihah. Hal itu bisa kita lihat dari materi-materi pelajaran yang diajarkan untuk santri perempuan, terutama di pesantren-pesantren yang belum tersentuh pendidikan umum. Mereka diajari kitab-kitab sederhana yang isinya lebih banyak tentang panduan menjadi perempuan dan isteri shalihah. Kajian tafsir, hadits, dan ilmu-ilmu lainnya yang diajarkan kepada mereka disesuaikan dengan kapasitas keperempuanan mereka. Kapasitas keperempuanan yang umum dipahami oleh kalangan pesantren adalah perempuan sebagai pendukung kaum laki-laki. Sebagai pendukung, maka mereka tidak perlu memiliki kemampuan keagamaan

³³ KH. Atho'illah Sholahuddin Anwar (Ketua Dewan Penasehat FMP3 Jatim), *Wawancara*, Kota Kediri, 9 Januari 2019 dan KH. M. Adibusholeh Anwar (Ketua Dewan Harian FMP3 Jatim), *Wawancara*, Kota Kediri, 9 Januari 2019.

- 1) Terlebih dahulu dilakukan pembukaan *Baḥth al-Masā'il* secara umum oleh Ketua Dewan Pelindung FMP3 Jatim, biasanya oleh kiai (*mashāyikh*) yang paling tua.
- 2) Pengurus membagi *Baḥth al-Masā'il* menjadi 3 (tiga) komisi.
- 3) Moderator memulai *Baḥth al-Masā'il* dengan membaca *basmalah* dan surat *al-Fātiḥah* pada masing-masing sesi (*jalsah*), dan dilanjutkan dengan membacakan tata tertib *Baḥth al-Masā'il*.
- 4) Moderator membacakan *as'ilāh* (masalah-masalah).
- 5) Moderator mempersilahkan pengirim *as'ilāh* (masalah-masalah) untuk menjelaskan isi atau maksud *as'ilāh* (masalah-masalah) sehingga mencapai kesepakatan pada semua peserta *Baḥth al-Masā'il*.
- 6) Moderator memberi kesempatan tanya jawab seputar isi atau maksud *as'ilāh* (masalah-masalah), dan meminta notulen untuk mencatatnya.
- 7) Moderator memberi kesempatan kepada semua peserta untuk memberikan jawaban plus argumen terhadap *as'ilāh* (masalah-masalah) yang dibahas.
- 8) Moderator memberi kesempatan kepada semua peserta untuk beradu argumen di dalam mengkritisi jawaban dan argumen terhadap *as'ilāh* (masalah-masalah) yang dibahas.
- 9) Setelah jawaban dan argumen *as'ilāh* (masalah-masalah) yang dibahas dirasa telah mengerucut, moderator menyerahkan kepada perumus untuk merumuskan jawaban.

yaitu:¹¹¹ *Pertama*, aspek genealogis, yaitu belum bahkan tidak adanya kesadaran gender dalam proses lahirnya ilmu fikih. Secara historis, lahir dan tumbuh-kembangnya ilmu fikih berada di tangan kaum laki-laki. Itu berarti fikih tumbuh dan berkembang dalam sebuah jaringan relasional kekuasaan laki-laki. Pada masa pembentukan fikih tersebut kebetulan wacana yang mendominasi adalah wacana laki-laki. Penciptaan dan pengembangan kandungan fikih itu sendiri sudah merupakan *trade mark* laki-laki. Mayoritas Imam Madzhab dan penulis kitab fikih adalah laki-laki. Sebenarnya kelaki-lakian itu sendiri tidak menjadi soal, asalkan mereka memiliki kepekaan gender sehingga tidak berpikir berdasarkan keadaan dirinya sebagai laki-laki. *Kedua*, aspek transmisi keilmuan, yaitu proses terjadinya penyebaran fikih atau wacana Islam pada umumnya yang hanya disalurkan melalui jalur laki-laki. Dari keempat Imam Madzhab fikih, semuanya menerima ilmu dari guru laki-laki, kemudian mereka juga belajar menghafal dan mencari hadits yang semuanya diriwayatkan oleh laki-laki. Mereka menyebarkan ilmunya kepada murid-muridnya yang juga laki-laki. Dari beribu-ribu murid Imam Madzhab, mayoritas juga laki-laki. *Ketiga*, aspek kultural, yaitu para ulama pembentuk wacana fikih, mayoritas hidup di wilayah geografis yang secara kultural bercorak patriarkis, artinya corak masyarakat yang secara budaya, sosial, dan politik mengagungkan aturan laki-laki. Dan *Keempat*, aspek pembentukan wacana sejarah dalam Islam yang bersifat androsentris, yaitu sejarah ditulis oleh laki-laki dan juga oleh ide yang bersifat patriarkis. Aspek ini dapat diduga juga mempengaruhi citra perempuan dalam wacana-wacana tertulis.

¹¹¹ Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang Tak Terpikirkan tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2001), 133-135.

tiga bentuk realitas resistansi, yaitu: demokratisasi, moderasi, dan kontekstualisasi.

2. Apabila ditelaah secara seksama ketiga bentuk strategi resistansi (tersamar, lembut, dan gerutuan) tersebut masih memiliki kesamaan dengan bentuk resistansi yang dikemukakan oleh James C. Scott. Dalam konsep resistansinya, James C. Scott mengemukakan bahwa ada tiga bentuk resistansi yang terjadi pada umumnya, yaitu: anonimitas (*anonymity*), penghalusan ungkapan (*euphemism*) dan gerutuan (*grumbling*). Artinya hasil temuan strategi resistansi dalam penelitian ini masih memperkuat terhadap pandangan resistansi yang dikemukakan oleh James C. Scott. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan dukungan terhadap teori yang disusun oleh James C. Scott.
3. Hasil penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan pandangan James C. Scott tentang resistansi. Dalam konsep resistansi James C. Scott dikemukakan bahwa resistansi selalu mencakup aspek penguasaan dari pihak yang lebih kuat (dominan) terhadap yang lebih lemah (subdominan). Dalam penelitian ini, kedua hal tersebut tidak terjadi. Melalui tiga bentuk model perlawanan yang dipraktikkan oleh para para kiai, bu nyai, ustadz, ustadzah, dan santri putri (demokratisasi, moderasi, dan kontekstualisasi), terlihat bahwa ketegangan antara dua pihak (antara pihak dominan dan subdominan) tersebut tidak terwujud dalam bentuk individu-individu atau kelompok-kelompok sosial yang mendominasi dan terdominasi, tetapi terwujud dalam bentuk resistansi bersama terhadap fikih patriarki beserta kultur yang

melanggengkannya. Resistansi lebih mengejawantah dalam bentuk resistansi antara kelompok manusia yang (merasa) terhegemoni oleh dogma/doktrin/hukum/aturan/budaya yang timbul akibat fikih patriarki dengan kelompok yang kukuh ingin melanggengkan fikih maupun budaya patriarki (yang bersumber dari fikih patriarki). Dengan demikian, resistansi yang dilakukan oleh para kiai, bu nyai, ustadz, ustadzah, dan santri putri melalui kegiatan *Baḥth al-Masā'il* tidak ditujukan untuk melawan kelompok dominan atau subdominan sebagaimana pandangan James C. Scott, tetapi untuk melawan ideologi dan budaya patriarki yang telah hidup langgeng dalam teks-teks fikih patriarki. Bentuk resistansi dalam penelitian ini secara empiris berbeda dengan bentuk resistansi yang dikemukakan oleh James C. Scott.

4. Apabila dilihat dari tujuan perlawanannya, hasil penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan pandangan resistansi yang dikemukakan oleh James C. Scott. Dalam resistansi James C. Scott, bentuk-bentuk perlawanan ditujukan untuk mencapai titik kemenangan suatu kelompok tertentu (dominan atau subdominan). Dalam penelitian ini, hal tersebut tidak terjadi. Penelitian ini sekurang-kurangnya telah mengidentifikasi ada enam tujuan dari perlawanan yang dilakukan oleh para kiai, bu nyai, ustadz, ustadzah, dan santri putri melalui kegiatan *Baḥth al-Masā'il*, yaitu: a) Mewujudkan keadilan (*equity*) peran dan posisi antara laki-laki dengan perempuan dalam ketentuan fikih perempuan, b) Mewujudkan kemitraan dan komplementari antara laki-laki dengan perempuan yang saling menyempurnakan, c) Mewujudkan

kesempatan yang sama diantara keduanya dalam prestasi, d)Adanya prinsip *mubādalāh* untuk terciptanya kerjasama dalam ranah publik dan domestik, sehingga tercipta keadilan, kesederajatan, kemitraan dan kemaslahatan, e) Memberdayakan, mengkader, dan mencipta ulama (yang peduli) perempuan, dan f) Mendorong terciptanya pengarusutamaan gender dalam fikih perempuan yang ditetapkan. Oleh karena itu, bentuk resistansi yang dipraktikkan oleh keserempakan kiai, bu nyai, ustadzah, ustadzah, dan santri putri tidak ditujukan untuk memenangkan salah satu pihak diantara dua pihak yang saling bersitegang tetapi lebih ditujukan untuk terciptanya kondisi kesederajatan, kesetaraan, kemitraan, keadilan, dan keberdayaan dalam kehidupan perempuan. Oleh karena itu, strategi kompromi, negosiasi, dan dialog lebih dikedepankan dalam upaya mereinterpretasi, merekontekstualisasi maupun menyangkal (mengingkari) terhadap fikih-fikih patriarki yang dilawannya. Bentuk-bentuk strategi inilah yang pada akhirnya memberikan gambaran realitas resistansi dalam kegiatan *Baḥth al-Masā'if* FMP3 Jatim lebih bersifat demokratisasi, moderasi, dan kontekstualisasi, serta bukan menang-kalah sebagaimana dalam pandangan James C. Scott.

C. Rekomendasi.

Dengan mempertimbangkan hasil keseluruhan penelitian, kesimpulan dan implikasi teoritik di atas, maka terdapat tiga rekomendasi yang patut untuk diperhatikan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kegiatan *Baḥth al-Masā'idi*FMP3 Jatim telah mampu menghasilkan fikih perempuan dan menjadi wadah para kiai, bu nyai, ustadz,ustadzah, dan santri putri untuk upaya pemberdayaan perempuan sehingga kegiatan ini perlu didukung dan dijamin keberlanjutannya oleh semua pihak yang berkepentingan didalamnya.
2. Tindakan aktualisasi dan kontekstualisasi terhadap kitab-kitab fikih patriarki perlu diinternalisasikan secara lebih luas untuk terwujudnya percepatan kondisi kesederajatan, kesetaraan, kemitraan, keadilan, dan keberdayaan dalam kehidupan perempuan. Cara-cara yang mengedepankan strategi demokratisasi, moderasi,dan kontekstualisasi dapat dipilih sebagai model dalam aktualisasi dan kontekstualisasi fikih.
3. Fikih perempuan yang sesuai dengan konteks zamannya sudah menjadi kebutuhan perempuan era sekarang. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan kajian, studi, dan penelitian terhadap kitab-kitab fikih patriarki perlu lebih diperkuat dan dibudayakan oleh kalangan pesantren, akademisi, praktisi, aktivis, dan kelompok-kelompok yang peduli perempuan lainnya.
4. Tuntutan kesetaraan, kesederajatan, kemitraan, dan keadilan bukan hanya telah menjadi era perempuan tetapi telah menjadi bagian dari kebutuhan kehidupan dinamis perempuan. Oleh karena itu, bentuk-bentuk kegiatan perempuan seperti *Baḥth al-Masā'idi*Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri (FMP3) Se-Jawa Timur perlu didorong dan ditumbuhkembangkan untuk memperkaya perspektif fikih perempuan dan meminimalisir praktik-praktik patriarkis dalam dunia perempuan.

- Dimyāṭī (al), Al-Bakrī bin Muḥammad shaṭā. *I'ānat al-Ṭālibīn*. Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.
- Dimyāṭī (al), Al-Bakrī bin Muḥammad shaṭā. *I'ānat al-Ṭālibīn*. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2017.
- Ebestein, William “Democracy”, dalam, *Collier's Encyclopedia*, ed. William D. Hasley dan Bernard Johnston. New York: Macmillan Educational Company, 1988.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Faisal, Sanapiah. “Pengumpulan Data dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif”, dalam *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, ed. Burhan Bungin. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Fauzia, Amelia dkk. “Merumuskan Islam Berorientasi Perempuan: Pemikiran dan Agenda Muslim Feminis”, dalam *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*, ed. Jajat Burhanuddin dan Oman Fathurahman. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Haitamī (al), Ibn Ḥajar. *Al-Fatāwā al-Fiqhiyyah al-Kubrā*. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018.
- Haitamī (al), Ibn Ḥajar. *Al-Zawājir 'an Iftirāf al-Kabā'ir*. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2017.
- Harisudin, Mohammad Noor. *Kiai Nyentrik Menggugat Feminisme: Pemikiran Peran Domestik Perempuan Menurut KH. Muchit Muzadi*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Hasyim, Syafiq. *Bebas dari Patriarkhisme Islam*. Depok: KataKita, 2010.
- Hasyim, Syafiq. *Hal-hal yang Tak Terpikirkan tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2001.
- Hook, Sidney. “Democracy”, dalam *The Encyclopedia Americana*, ed. Bernard S. Cayne. New York: Americana Cooperation, 1975.

- Jāwī (al), Muḥammad Nawawī ibn ‘Umar al-Bantānī. *Taushīh ‘ala Ibn Qāsim*. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2013.
- Jary, David dan Julia Jary, *Collins Dictionary of Sociology*. Glasgow: Harper Collins Publisher, 1991.
- Jawzīyah (al), Ibn Qayyim. *I’lām al-Muwaqqi’īn ‘an Rabb al-‘Ālamīn*. Beirut: Dār al-Jail, t.th.
- Johnson, Allan G. *Human Arrangements: an Introduction to Sociology*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich Publisher, 1986.
- Kato, Sanggar. “Sampling, Validitas, dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif”, dalam *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, ed. Burhan Bungin. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Kessler, Suzanne J. dan Wendy McKenna. *Gender: an Ethnomethodological Approach*. New York: John Wiley & Sons, 1977.
- Khallāf, ‘Abd al-Wahhāb. *‘Ilm Uṣūl al-Fiqh*. Kairo: Dār al-Qalam, 1978.
- Khīn (al), Muṣṭafā Sa’īd, dkk. *Nuzhat al-Muttaqīn Sharḥ Riyād al-Ṣāliḥīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn*. t.t.: Muassasat al-Risālah, t.th..
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qirā’ah Mubādalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Mālikī (al), Sayyid Muḥammad. *Adāb al-Islām fī Niḥāmī al-Usrah*. Makkah: Maktabah Mālik Fahd, 1960.
- Maḥmaṣānī, Subḥī. *Falsafat al-Tashrī’ fī al-Islām*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1961.
- Mahfudl, MA. Sahal “Bahtsul Masa’il dan Istinbath Hukum NU: Sebuah Catatan Pendek”, dalam *Kritik Nalar Fiqh NU*, ed. M. Imdadun Rahmat. Jakarta: Lakpesdam NU, 2002.
- Mahfudl, MA. Sahal. “Pendahuluan: Fiqh Sosial: Upaya Pengembangan Madzhab *Qauli* dan *Manhaji*”, dalam MA. Sahal Mahfudl, *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Maḥibārī (al), Zain al-Dīn. *Fath al-Mu’īn ma’a I’ānat al-Ṭālibīn*. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2017.
- Maḥibārī (al), Zain al-Dīn. *Fath al-Mu’īn*. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2017.

- Mantra, Ida Bagus dan Kasto. “Penentuan Sampel”, dalam *Metode Penelitian Survei*, ed. Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Manzūr, Jamāl al-Dīn Muḥammad Abī Faḍl Ibn. *Lisān al-‘Arab*. t.t.: al-Dār al-Miṣrīyah li al-Ta’fīf wa al-Tarjamah, t.th.
- Mas’udi, Masdar F. “Perempuan Diantara Lembaran Kitab Kuning”, dalam *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, ed. Lies Marcoes-Natsir dan Johan Hendrik Meuleman. Jakarta: INIS, 1993.
- Mas’udi, Masdar F. “Potensi Perubahan Relasi Gender di Lingkungan Umat Islam: Sebuah Pengalaman”, dalam *Menakar Harga Perempuan: Eksplorasi Lanjut atas Hak-hak Reproduksi Perempuan dalam Islam*, ed. Syafiq Hasyim. Bandung: Mizan, 1999.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Muḥammad, Shihāb al-Dīn Aḥmad bin. *Tuḥfat al-Muḥtāj biḥawāshī al-Sharwānī*. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2015.
- Muḥammad, Shihāb al-Dīn Aḥmad bin. *Tuḥfat al-Muḥtāj*. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2015.
- Muhammad, Husein. *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Muhammad, Husein. *Perempuan, Islam, dan Negara: Pergulatan Identitas dan Entitas*. Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016.
- Mulia, Siti Musdah. “Perempuan dan Patriarkhisme Islam”, dalam Syafiq Hasyim. *Bebas dari Patriarkhisme Islam*. Depok: KataKita, 2010.
- Mulia, Siti Musdah. *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Kibar Press, 2007.
- Mulia, Siti Musdah. *Muslimah Sejati: Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*. Bandung: MARJA, 2011.
- Namir(al), ‘Abd al-Mun’im. *Al-Ijtihād*. Mesir: Hai’ah al-Miṣrīyah al-‘Āmmah li al-Kuttāb, 1987.
- Nasution, Harun (ed.). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1992.

- Nawawī (al), Muḥy al-Dīn Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf. *Al-Majmū' Sharḥ al-Muhadhdhab*. Jiddah: Maktabah al-Irshād, t.th.
- Nuryatno, M. Agus. *Islam. Teologi Pembebasan, dan Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.
- Qarḍāwī (al), Yūsuf. *Madkhal li Dirāsat al-Sharī'ah al-Islāmīyah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2001.
- Rachman, Rasid. *Pengantar Sejarah Liturgi*. Tangerang: Bintang Fajar, 1999.
- Raharjo, Satjipto. *Ilmu Hukum*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000.
- Ridlwan, Muhammad Dahlan. *Pesantren Lirboyo: Sejarah, Peristiwa, Fenomena, dan Legenda*. Kediri: Lirboyo Press dan Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo, 2018.
- Rushd, Ibnu. *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtaṣid*. t.t.: Dār al-Fikr, t.th.
- Ṣābūnī (al), Muḥammad 'Alī bin Jāmil. *Rawā'i al-Bayān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*. Damaskus: Maktabah al-Ghazālī, 1981.
- Ṣan'ānī (al), Muḥammad ibn Ismā'īl. *Subul al-Salām*. Mesir, Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalībī wa Awlādūh, 1950.
- Sa'īd, Muḥammad bin Sālim bin. *Is'ād al-Rafīq*. Surabaya: Al-Ḥaramain, 20086.
- Sa'id, Imam Ghazali dan A. Ma'ruf Asrori (Peny.). *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama 1926-1999 M*. Surabaya: LTN NU Jawa Timur dan Diantama, 2005.
- Salām (al), Aḥmad Naḥrawī 'Abd. *Al-Imām al-Shāfi'ī fī Madhhabaihi al-Qadīm wa al-Jadīd*. t.t.: t.p., 1988.
- Scott, James C. *Domination and The Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. New Haven and London: Yale University Press, 1990.
- Scott, James C. *Senjata Orang-orang yang Kalah: Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*, terj. A. Rahman Zainuddin, Sayogyo, dan Mien Joebhaar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.

- Shāfi'ī (al), Muḥammad Ibn Idrīs. *Al-Risālah*. t.t.: Dār al-Fikr, t.th.
- Shāfi'ī (al), Salim Sa'īd Bakīr Ba'ūtmān. *Faṭḥ al-Ilāh al-Mannān*. Jiddah: 'Ālam al-Ma'rifah, t.th.
- Shaltūt, Maḥmūd. *Al-Islām Aqīdah wa Sharī'ah*. t.t.: Dār al-Qalam, 1966.
- Sharwānī (al), 'Abd al-Ḥamīd. *Ḥawāshī al-Sharwānī*. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015.
- Shihab, M. Quraish. "Kesetaran Jender dalam Islam", Kata Pengantar dalam Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Showalter, Elaine (Ed.). *Speaking of Gender*. New York & London: Routledge, 1989.
- Siradj, KH. Said Aqiel. "Kata Pengantar" dalam *Kontekstualisasi Turāts: Telaah Regresif dan Progresif*, ed. Mustafid. Kediri: Pustaka De-Aly, 2005.
- Soekanto, Soerjono. *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- Stephen Duncombe, "Resistance", dalam *International Encyclopedia of Social Science*, ed. William A. Darity, Jr. New York: Macmillan Reference USA, 2008.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Taufiq, Ahmad. *Perspektif Gender Kyai Pesantren: Memahami Teks Menurut Konteks Relasi Gender dalam Keluarga*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2009.
- Tierney, Helen (ed.). *Women's Studies Encyclopedia: Views from the Sciences*. New York: Greenwood Press, 1989.
- Tim KUPI. *Proses dan Hasil Kongres Ulama Perempuan Indonesia*. Cirebon: KUPI, 2017.
- Tūfi (al), Najm al-Dīn. *Risālah fī Ri'āyat al-Maṣlahah*. Kairo: Dār al-Miṣrīyah al-Lubnānīyah, 1993.

- Fadlan. "Islām, Feminisme, dan Konsep Kesetaraan Gender dalam al-Qur'an". *Karsa*, Vol. 19 No. 2, (2011).
- Fauziyah, Yayuk. "Ulama Perempuan dan Dekonstruksi Fiqh Patriarkis", *Islamica*, Vol. 5 No. 1, (September, 2010).
- Harisudin, Mohammad Noor. "Pemikiran Feminis Muslim di Indonesia tentang Fiqh Perempuan", *Al-Tahrir*, Vol. 15 No. 2, (November, 2015).
- Harisudin, Mohammad Noor. "Risalah Fiqh Wanita Pemikiran Fiqh Perempuan Progresif KH. Muchit Muzadi". *Justitia Islamica*. Vol. 10 No. 1, (Januari-Juni 2013).
- Hassan, Riffat. "Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam: Sejalan di Hadapan Allah", *Ulumul Qur'an*, No. 4 Vol. 1, (1990).
- Hasyim, Syafiq. "Gender, the Problem of Patriarchy and Maṣlaḥa in Indonesian Islam: From Fiqh al-Abawī to Fiqh al-Nisā'", dalam <https://www.jurnalperempuan.org/blog/archives/03-2015> (22 Agustus 2019).
- Hilmy, Masdar. "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia?: Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah". *Miqot*, Vol. XXXVI No. 2, (Juli-Desember, 2012).
- Hollander, Jocelyn A. dan Rachel L. Einwohner, "Conceptualizing Resistance", *Sociological Forum*, Vol. 19 No. 4, (Desember, 2004).
- Jufri, Muhammad. "Fiqh Perempuan: Analisis Gender dalam Fiqh Islam Konteks Keindonesiaan". *Al-Maiyyah*, Vol. No. 1, (Juli-Desember, 2014).
- Junaidi, Heri dan Abdul Hadi. "Gender dan Feminisme dalam Islam", *Muwāzāh*, Vol. 2 No. 2, (Desember, 2010).
- Khariiri. "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam: Reinterpretasi Fikih Wanita". *Yinyang*, Vol. 4 No. 1, (Januari-Juni 2009).
- Muhammad, Husein. "Bahtsul Masail NU dan Implementasi Demokrasi". *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 3 No. 2, (April-Juni, 2005).
- Muhtador, Mohamad. "Analisis Gender: Membaca Perempuan dalam Hadis Misoginis", *Buana Gender*, Vol. 2 No. 1, (Januari-Juni 2017).

- K. Anang Darunnaja, *Wawancara*, Kota Kediri, 5 Juli 2018.
- K. As'adurrofiq, *Wawancara*, Kab. Kediri, 5 Juli 2018.
- K. Fauzi Hamzah, *Wawancara*, Kab. Blitar, 10 Nopember 2018.
- K. Ibrahim Abdul Hafidz, *Wawancara*, Kab. Kediri, 5 Juli 2018.
- KH. Atho'illah Sholahuddin Anwar (Ketua Dewan Penasehat FMP3 Jatim),
Wawancara, Kota Kediri, 28 Pebruari 2018.
- KH. Atho'illah Sholahuddin Anwar (Ketua Dewan Penasehat FMP3 Jatim),
Wawancara, Kota Kediri, 9 Januari 2019.
- KH. M. Adibusholeh Anwar (Ketua Dewan Harian FMP3 Jatim), *Wawancara*,
Kota Kediri, 9 Januari 2019.
- KH. M. Adibusholeh Anwar (Ketua Umum Dewan Harian FMP3 Jatim),
Wawancara, Kota Kediri, 10 Januari 2019.
- KH. M. Adibusholeh Anwar (Ketua Umum Dewan Harian FMP3 Jatim),
Wawancara, Kota Kediri, 1 Maret 2018.
- KH. M. Azizi Hasbullah, *Wawancara*, Kab. Blitar, 23 Oktober 2018.
- KH. Reza Ahmad Zahid, *Wawancara*, Kota Kediri, 5 Juni 2018.
- Ustadz Abdurrahman (Sekretaris Umum Dewan Harian FMP3 Jatim),
Wawancara, Kota Kediri, 28 Pebruari 2018.
- Ustadz M. Duhri, *Wawancara*, Kab. Blitar, 4 Nopember 2018.
- Ustadz M. Najib Yasin, *Wawancara*, Kota Kediri, 4 Nopember 2018.
- Ustadzah Basirotn Nafidah (PP. Putri Ishlahiyatul Asroriyah Ringinagung
Keling Kepung Kab. Kediri), *Wawancara*, Jombang, 1 Maret 2018.
- Ustadzah Kun Cahyati (PP. Putri Hidayatul Muftadi-ah Lirboyo Kota Kediri),
Wawancara, Jombang, 1 Maret 2018.
- Ustadzah Nada Afifah (PP. Putri Hidayatul Muftadi-ah Lirboyo Kota Kediri),
Wawancara, Jombang, 1 Maret 2018.
- Ustadzah Shofiyah (PP. Putri Hidayatul Muftadi-ah Lirboyo Kota Kediri),
Wawancara, Jombang, 1 Maret 2018.

